

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan oleh karena itu Indonesia mempunyai ekosistem pesisir yang luas dan beragam, salah satu dari ekosistem pesisir tersebut adalah hutan mangrove. Kekhasan ekosistem mangrove Indonesia yakni memiliki keragaman jenis yang tertinggi di dunia. Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia. Pada tahun 1982 luasnya sekitar 4,25 juta hektar, sumber lain mengatakan pada tahun itu luasnya sekitar 3,24 juta hektar dan pada tahun 1993 tinggal tersisa 3 juta hektar (Setyawan, 2002). Pada tahun 2005 menurut FAO (2007) luas hutan mangrove di Indonesia tersisa 3,06 juta hektar. Spalding et al. (2010) menyebutkan luas hutan mangrove di Indonesia tersisa 3.189.159 hektar.

Luas penyebaran mangrove terus mengalami penurunan. Menurut Hidayatullah dkk (2013), tingkat kerusakan mangrove, baik lokal maupun nasional sudah pada taraf yang mengkhawatirkan. Pada masa kini luasnya sulit diprediksi akibat tingginya sedimentasi hingga terbentuk dataran-dataran baru yang diinvasi mangrove, serta banyaknya perubahan peruntukan area vegetasi mangrove lama. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan konversi menjadi lahan tambak, penebangan liar dan sebagainya. Dengan terjadinya konversi ekosistem mangrove menjadi peruntukan lain, menyebabkan terjadinya kepunahan ekosistem mangrove (Herdiyeni dkk, 2014).

Tumbuhan mangrove di Indonesia terdiri dari 47 spesies pohon, 5 spesies semak, 9 spesies herba dan rumput, 29 spesies epifit dan 2 spesies parasit, serta beberapa spesies alga dan bryophyta (Setyawan, 2002). Hal yang sama di kemukakan oleh Noor dkk (2006), ia mendeskripsikan bahwa Indonesia memiliki hutan mangrove dengan luas antara 3,5 juta hektar dan merupakan mangrove yang terluas di dunia dan sejauh ini pula Indonesia tercatat memiliki 202 jenis tumbuhan mangrove. Soerianegara (dalam Noor, 2006) mendefinisikan hutan mangrove sebagai hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis *pohon Aicennia, Sonneratia, Rhizophora, Bruguier, Ceriops, Lumnitzera, Excoecaria, Xylocarpus, Aegiceras, scyphyphora*, dan *nypa*.

Ekosistem mangrove merupakan kawasan ekoton antara komunitas laut dan daratan, sehingga memiliki ciri-ciri tersendiri. Komunitas mangrove sangat berbeda dengan komunitas laut, namun tidak berbeda nyata dengan komunitas daratan yang terdapat rawa-rawa air tawar sebagai zona antara. Mangrove mempunyai komposisi vegetasi tertentu, pembentuk kelompok vegetasi ini adalah berbagai spesies tumbuhan mangrove yang dapat beradaptasi secara fisiologis terhadap lingkungan.

Tomlinson (dalam Setyawan, 2008), membagi vegetasi mangrove menjadi 3 klasifikasi dalam kelompok besar, yaitu: mangrove mayor, mangrove minor dan mangrove asosiasi. Mangrove asosiasi sering disebut dengan istilah mangrove ikutan. Mangrove ikutan adalah sebutan untuk kelompok tumbuhan yang hidup tidak hanya di kawasan hutan mangrove, tetapi juga sering di jumpai diluar

kawasan mangrove. Menurut Setyawan (2008), Mangrove / tumbuhan asosiasi adalah tumbuhan yang toleran terhadap salinitas, yang tidak ditemukan secara eksklusif di hutan mangrove dan hanya merupakan vegetasi transisi ke daratan atau lautan, namun mereka berinteraksi dengan mangrove sejati. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Welly (2010), yang mengatakan bahwa kelompok asosiasi ini tidak pernah tumbuh di dalam komunitas mangrove sejati dan biasanya hidup bersama tumbuhan darat. Tumbuhan asosiasi adalah spesies yang berasosiasi dengan hutan pantai atau komunitas pantai dan disebarkan oleh arus laut. Tumbuhan ini tahan terhadap salinitas, seperti *Terminalia*, *Hibiscus*, *Thespesia*, *Calophyllum*, *Ficus*, *Casuarina*, beberapa polong, serta semak *Aslepiadaceae* dan *Apocynaceae* (Setyawan, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al* (2010) di China, yang mendeskripsikan perbedaan antara mangrove sejati dan mangrove asosiasi berdasarkan kadar garam yang dikeluarkan oleh daun. Mereka menemukan 6 spesies mangrove asosiasi dikawasan tersebut yakni, *Barringtonia racemosa*, *Cerbera manghas*, *Dolichandrone spathacea*, *Hibiscus tiliaceus*, *Pongamia pinnata* dan *Thespesia populnea*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sulingo (2012), yang dilakukan didaerah Gorontalo menemukan 8 spesies mangrove asosiasi yang termasuk dalam 1 Divisi yakni *Magnoliophyta*, 2 Kelas yakni *Magnoliopsida* dan *Liliopsida*, 6 Ordo yakni *Fabales*, *Violales*, *Lamiales*, *Graminales*, *Solanales* dan *Caryophyllales*, 6 Family yakni *Passifloraceae*, *Verbenaceae*, *Graminiae*, *Fabaceae*, *Convolvulaceae* dan *Aizoacea*.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti melakukan penelitian di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tepatnya di Desa Nunuka tentang mangrove asosiasi. Daerah hutan mangrove di Desa Nunuka langsung berbatasan dengan bibir pantai, dimana daerah tersebut mendapatkan genangan air pada saat pasang. Dari hasil survey lokasi penelitian, di Desa Nunuka, Kabupaten Bolaang mongondow Utara, memiliki luas area hutan mangrove sebesar ± 5 Ha (data Kantor Desa Nunuka). Setyawan (2006) mendefinisikan bahwa luas kawasan mangrove sangat menentukan keanekaragaman spesies tumbuhan di dalamnya. Maka dari itu peneliti ingin mengambil penelitian tentang identifikasi mangrove asosiasi, karena ditinjau dari segi fungsinya mangrove asosiasi memiliki peranan penting yakni menambah nilai diversity atau keragaman ekosistem mangrove.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpikiran, bahwa penelitian yang mengkaji tentang berbagai spesies mangrove asosiasi dapat dilakukan di Desa Nunukan. Untuk itu penulis merampungkan suatu ide dengan judul “*Identifikasi Spesies Mangrove Asosiasi di Kawasan Pesisir Desa Nunuka Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Spesies mangrove asosiasi apa saja yang terdapat di kawasan pesisir pantai Kawasan Pesisir Desa Nunuka Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai spesies mangrove asosiasi yang terdapat di kawasan pesisir pantai Kawasan Pesisir Desa Nunuka Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah secara teoritis dapat memberikan sumbangan pembelajaran mangrove asosiasi dalam materi pembelajaran biologi disekolah. Dengan diketahuinya jenis-jenis mangrove asosiasi di Desa Nunuka, maka guru dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan dan jenis tumbuhan mangrove asosiasi bagi siswa. Dengan dijadikannya ekosistem mangrove sebagai media pembelajaran langsung oleh sekolah yang berada di dekat sekitar kawasan hutan mangrove tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan database tentang berbagai spesies mangrove asosiasi yang ada di Kawasan Pesisir Desa Nunuka Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan dan usaha konservasi hutan mangrove yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat di Kawasan Pesisir Desa Nunuka Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada khususnya dan menjadi satu acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.